

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM) menjadi isu global yang memerlukan perhatian serius dari dunia internasional. Sebuah pelanggaran hak asasi manusia didefinisikan sebagai tindakan atau peristiwa yang melanggar prinsip-prinsip dan standar universal yang berlaku untuk hak asasi manusia. Ini terjadi ketika pemerintah, individu, atau kelompok melanggar hak-hak manusia setiap orang, seperti hak atas kehidupan, kebebasan, kesetaraan, dan martabat. Pelanggaran hak asasi manusia dapat terjadi di banyak tempat, seperti dalam konflik bersenjata, dalam kehidupan sehari-hari, di sistem peradilan, dan di tempat lain. Pelanggaran hak asasi manusia dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti penyiksaan, perlakuan diskriminatif, pembunuhan, pemerkosaan, penghilangan paksa, penahanan sembarangan, dan tindakan lain yang melanggar hak-hak individu. Pelanggaran ini seringkali menyebabkan kerusakan fisik, psikologis, dan sosial pada korban dan masyarakat secara keseluruhan. (Dwi, 2023)

Pelanggaran HAM terjadi pada setiap usia, tetapi yang paling rentan terjadi adalah pada anak-anak yang dapat terjadi dalam berbagai situasi. Seperti kekerasan fisik atau mental, cedera atau penganiayaan, pengabaian atau penelantaran, perlakuan buruk atau eksploitasi, dan pelecehan seksual hingga anak-anak terlibat dalam perang. Pelanggaran HAM terhadap anak adalah suatu kejadian yang serius dan merupakan masalah yang harus diperhatikan. (Rhona K.M. Smith, 2008).

Pelanggaran HAM terhadap anak-anak juga banyak macamnya diantaranya dalam konflik bersenjata mencakup berbagai bentuk kekerasan, termasuk pembunuhan, penyiksaan, dan penindasan. Anak-anak sering menjadi sasaran dan korban konflik karena mereka tidak memiliki kemampuan untuk melindungi diri mereka sendiri. Pelanggaran HAM terhadap anak-anak tidak hanya merugikan mereka secara fisik dan psikologis, tetapi juga merusak keseimbangan kekuasaan, stabilitas sosial, dan pembangunan berkelanjutan di wilayah yang terkena konflik. Keterlibatan anak dalam konflik bersenjata adalah masalah yang sudah lama ada dan terus ada. Menurut Hukum Humaniter, tindakan seperti ini dianggap melanggar asas dan aturan hukum humaniter.

Seperti yang terjadi di Israel dan Palestina, menunjukkan bagaimana pelanggaran HAM terhadap anak-anak menjadi bagian integral dari konflik tersebut. Dalam kasus ini, anak-anak seringkali menjadi korban dari kekerasan, penyiksaan, dan penindasan yang dilakukan oleh kedua belah pihak. Kasus ini menunjukkan betapa pentingnya untuk melindungi anak-anak dari dampak konflik bersenjata dan pelanggaran HAM. (Hamin, Tangkere, & Voges, 2022)

Selama konflik, berbagai laporan dan bukti mendokumentasikan pelanggaran hak asasi manusia yang serius, terutama anak-anak. Berita terkini menunjukkan peningkatan jumlah pembunuhan anak yang menarik perhatian internasional. Data terkini menunjukkan insiden tragis di mana anak-anak Palestina, yang seringkali tidak terlibat langsung dalam konflik, menjadi korban serangan bersenjata di zona konflik. Meningkatnya insiden-insiden ini menyoroti meningkatnya ketegangan dalam konflik. (Mustaqim, 2023)

Konflik bersenjata yang saat ini sedang marak adalah Israel-Palestina telah menarik perhatian dunia internasional dan berbagai organisasi hak asasi manusia. Pihak-pihak yang memantau situasi ini menyoroti urgensi untuk menghentikan pembunuhan anak-anak dan menekankan perlunya tindakan internasional untuk mengakhiri pelanggaran hak asasi manusia dalam konteks konflik bersenjata ini. Salah satu tantangan dalam memerangi pelanggaran hak asasi manusia dalam konflik Israel-Palestina adalah sulitnya memantau dan melaporkan insiden, terutama di wilayah berisiko tinggi. Seiring berkembangnya berita, akses terhadap wilayah yang terkena dampak seringkali terbatas, sehingga mempersulit investigasi dan pelaporan, serta mengingatkan kita akan pentingnya transparansi dan aksesibilitas.

Pada saat yang sama, kemajuan teknologi dan media sosial telah mempermudah komunitas global untuk mengakses informasi konflik dan mengikuti peristiwa yang terjadi. Penggunaan media sosial telah menjadi sumber informasi yang penting, memungkinkan masyarakat global memperoleh informasi langsung dari sumber yang berada di zona konflik, meskipun sulit untuk memverifikasi dan memastikan keaslian informasi tersebut. Berfokus pada konteks, ini akan membantu menyoroti pentingnya isu keterlibatan anak-anak dalam konflik bersenjata, dampaknya terhadap warga sipil dan upaya berbagai pihak untuk memerangi pembunuhan anak-anak dalam konflik bersenjata antara Israel dan Palestina. Dengan

demikian untuk mendukung ketidakterlibatan anak-anak dalam konflik bersenjata. Maka penulis akan membuat sebuah karya berupa karya fotografi diorama sebagai tujuan untuk memperlihatkan kepada masyarakat luas bahwa anak-anak memiliki hak kebebasan dan tidak berhak untuk terpengaruh secara langsung oleh konflik bersenjata.

Urgensi mengapa karya ini menggunakan karya fotografi karena fotografi memiliki kekuatan untuk menyampaikan emosi dan realitas kehidupan sehari-hari. Dalam kasus konflik bersenjata, fotografi-lah yang memungkinkan untuk melihat potret secara realitas bagaimana penindasan itu terjadi. Penulis berencana untuk menggunakan karya fotografi diorama untuk menghadirkan kehidupan anak-anak yang terdampak konflik secara langsung, memberikan gambaran tentang kisah mereka lebih dekat dengan hati pembaca, berdasarkan hal tersebut diorama menjadi salah satu kebaruan dalam karya ini karena jarang sekali terdapat karya yang mempresentasikan isu konflik bersenjata dan keunikan karya ini yaitu menggunakan diorama. Tujuan utama dari karya fotografi diorama ini adalah untuk membangkitkan kesadaran global tentang situasi anak-anak dalam konflik bersenjata, penulis berharap melalui gambar yang diambil, pembaca dapat merespon secara positif untuk melindungi hak-hak mereka dan berusaha bersama-sama mengakhiri keterlibatan anak-anak dalam konflik.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan penjelasan dalam latar belakang maka rumusan masalah dalam tugas akhir ini adalah:

Bagaimana pelanggaran HAM terhadap anak-anak korban konflik bersenjata direpresentasikan melalui karya foto diorama?

C. BATASAN MASALAH

Batasan ini akan fokus pada faktor-faktor yang dapat mempengaruhi efektivitas representasi diorama dalam meningkatkan kesadaran publik tentang pelanggaran HAM terhadap anak-anak. Mencakup metode atau strategi dalam fotografi yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan dan mempengaruhi pemirsa.

D. TUJUAN BERKARYA

Karya ini bertujuan untuk memperlihatkan bahwa anak-anak memiliki hak

kebebasan dan tidak berhak terpengaruh oleh konflik bersenjata. Serta memotivasi respon positif dari masyarakat untuk melindungi hak-hak anak dan bekerja sama mengakhiri keterlibatan anak-anak dalam konflik.

E. SISTEMATIKA PENULISAN

1. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjabarkan pendahuluan bermaksud mengantar pembaca ke dalam pembahasan tentang karya seni yang dibuat beserta urgensinya.

2. BAB II REFERENSI DAN KAJIAN LITERATUR

Bab ini berisikan penjelasan tentang referensi yang digunakan untuk mendukung proses pengkaryaan yang akan dibuat.

3. BAB III PENGKARYAAN

Bagian ini merupakan bagian inti yang membahas tentang seluruh aktivitas pengkaryaan. Setiap pertanyaan yang telah dituliskan pada rumusan masalah, dibahas dan dijawab pada bagian pengkaryaan ini.

4. BAB IV PENUTUP

Simpulan berisi pernyataan-pernyataan hasil akhir dari penciptaan karya. Simpulan adalah jawaban atas masalah yang dibahas sebelumnya. Kesimpulan bukanlah ikhtisar atau ringkasan.

5. BAGIAN AKHIR

Bagian ini memuat daftar pustaka dan lampiran. Direktori ditulis berdasarkan abjad. Bagian terakhir berisi folder. Direktori diurutkan berdasarkan abjad. Format penulisan judul buku dan pengarangnya harus mengikuti pola yang tetap dan tidak dapat dicampur-adukkan.

F. KERANGKA BERPIKIR

